

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan, dalam arti usaha sadar dan terencana mewujudkan proses belajar sepanjang hayat, menyentuh semua sendi kehidupan, semua lapisan masyarakat, dan segala usia. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan telah mendorong berbagai upaya dan perhatian seluruh lapisan masyarakat terhadap setiap perkembangan dunia pendidikan, terutama perkembangan dalam bidang teknologi dan informasi, dimana pengetahuan tentang ilmu fisika yang sangat erat kaitannya dengan IPTEK sangat perlu untuk dikembangkan mulai dari tingkat dasar untuk dapat bersaing dan dapat bertahan dengan kondisi jaman yang selalu berkembang seiring berjalannya waktu, maka dalam proses pembelajaran harus dapat mengembangkan kemampuan siswa seutuhnya agar memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik untuk menjawab tantangan-tantangan yang ada.

Pendidikan juga merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus mampu memberikan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang (Trianto, 2009).

Fisika merupakan ilmu yang mempelajari tentang semua peristiwa dan gejala fisis yang terjadi di alam. Dalam belajar fisika, yang pertama dituntut adalah kemampuan untuk memahami konsep, prinsip maupun hukum-hukum, kemudian diharapkan siswa mampu menyusun kembali dalam bahasanya sendiri sesuai dengan tingkat kematangan dan perkembangan intelektualnya. Belajar fisika yang dikembangkan adalah kemampuan berpikir analitis, induktif dan deduktif dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam sekitar, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dengan menggunakan matematika, serta dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap percaya diri.

Rendahnya hasil belajar fisika yang diperoleh oleh siswa dikarenakan sistem ilmu yang masih bersifat *transfer of knowledge*. Sistem pembelajaran ini cenderung verbal dan berorientasi pada kemampuan kognitif siswa tanpa mempertimbangkan proses untuk memperoleh pengetahuan tersebut. Fenomena mengajar yang kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran menyebabkan menyebabkan kemampuan afektif dan psikomotor siswa kurang. Siswa jarang berdiskusi dan bekerjasama dengan siswa lainnya yang menyebabkan siswa menjadi pasif (Slavin, 2005).

Faktor lain yang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah adalah guru fisika masih menggunakan model pembelajaran *direct instruction* yang berpusat pada guru. Dengan model ini pemahaman siswa tentang konsep awal dalam pembelajaran fisika sangat rendah, sehingga mereka cenderung hanya menghafalkan fakta-fakta dan konsep yang ada tanpa mengetahui bagaimana fakta dan konsep itu terbentuk. Belajar fisika bukan hanya sekedar tahu matematika, tetapi anak didik diharapkan mampu memahami konsep yang terkandung di dalamnya, menuliskannya ke dalam parameter-parameter atau simbol-simbol fisis, memahami permasalahan serta menyelesaikannya secara matematis. Tidak jarang hal inilah yang menyebabkan ketidaksenangan anak didik terhadap mata pelajaran ini menjadi semakin besar. Kebanyakan aktivitas siswa dalam memecahkan suatu masalah hanya dengan menghafal rumus yang ada didalam bukunya tanpa di analisa terlebih dahulu. Aktivitas seperti kegiatan yang menyebabkan sikap ilmiah

siswa dalam mengikuti pembelajaran kurang berkembang dengan baik.

Saat ini, pengajaran fisika di sekolah masih menekankan konsep-konsep fisika yang identik dengan persamaan dan rumus matematis. Banyaknya rumus dalam fisika menyebabkan banyak peserta didik yang menganggap bahwa fisika adalah mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari. Hal ini juga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa untuk pelajaran fisika. Hingga saat ini, permasalahan ini merupakan masalah klasik yang sering dijumpai para guru fisika di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru fisika di SMA Negeri 14 Medan didapatkan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran fisika. Hal ini dikarenakan rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan fisika terutama yang berhubungan dengan perhitungan dan pemahaman konsep. Pemahaman konsep siswa yang masih rendah terhadap pelajaran fisika menyulitkan siswa dalam mengaplikasikan suatu konsep ke konsep yang baru. Siswa dalam belajar fisika cenderung terfokus pada penjelasan guru kemudian mencatatnya dan hanya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru tanpa memberikan respon balik. Selain itu ketika diberikan tugas beberapa siswa lebih memilih menyalin tugas temannya tanpa berusaha untuk mengerjakannya sendiri, selanjutnya siswa tidak akan bertanya tentang materi yang diberikan jika tidak diminta oleh guru dan siswa lebih memilih diam ketika guru mengajukan pertanyaan. Guru mengaku masih mengajar secara konvensional dengan memberikan penjelasan mata pelajaran fisika secara verbal dan numerik. Pembelajaran fisika di kelas juga lebih banyak dilakukan guru dengan pemberian hapalan konsep dan latihan menghitung. Tidak heran jika siswa menganggap pelajaran fisika sebagai pelajaran menghafal dan menghitung, sehingga siswa yang memiliki kemampuan kurang dalam hal hitung-hitungan dan menghafal menganggap pelajaran fisika sebagai pelajaran yang sulit untuk dipahami.

Pembenahan yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam mengatasi pembelajaran *teacher centered* antara lain guru harus mampu berinteraksi secara baik dengan siswa sehingga guru bukan hanya sebagai pusat pemberi informasi

melainkan sebagai *fasilitator*, *narasumber*, dan *motivator* untuk siswa. Untuk itu guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan setiap pembelajaran yang diajarkan. Salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)*. Model pembelajaran kooperatif tipe *GI* adalah sebuah model yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta, rumus-rumus tetapi sebuah model yang membimbing para siswa mengidentifikasi topik, merencanakan investigasi di dalam kelompok, melaksanakan penyelidikan, melaporkan, dan mempresentasikan hasil penelitikannya (Slavin, 2005).

Penelitian yang terkait dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif *group investigation* adalah penelitian yang dilakukan oleh Dede (2018) dalam Jurnal Pembangunan Perkotaan berdasarkan hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Hal ini terjadi karena kegiatan belajar mengajar dengan model *group investigation* adalah suatu model yang merubah suasana belajar yang menyenangkan sehingga meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Selain itu penelitian yang mendukung dilakukan oleh Siska, dkk (2018) menyatakan bahwa model pembelajaran *group investigation* memberikan pengaruh yang lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar fisika siswa. Hal ini membuktikan bahwa gaya belajar berpengaruh terhadap hasil belajar fisika siswa. Akan tetapi, dari kedua penelitian tersebut masih terdapat kekurangan yaitu peneliti masih kurang efektif dalam pembagian kelompok sehingga kontribusi dari siswa berprestasi rendah berkurang dan siswa yang berprestasi tinggi lebih dominan dalam kegiatan belajar kelompok. Selain itu penggunaan waktu untuk menyelesaikan materi pelajaran juga mengalami kekurangan karena ketidakefektifan peneliti dalam penyampaian materi.

Oleh karena itu untuk membuat suatu penelitian yang lebih baik dan menyempurnakan penelitian yang sebelumnya, peneliti akan lebih efektif dalam pembagian kelompok, pembagaian kelompok dapat dilakukan dengan cara

menggabungkan siswa siswa yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah atau dapat dikatakan heterogen. Hal ini dilakukan agar kontribusi dari setiap siswa dapat merata dan semua siswa menjadi lebih aktif. Kemudian untuk mempersingkat waktu dalam menyampaikan materi peneliti akan memanfaatkan media berupa power point. Media power point dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi pembelajaran. Power point juga memudahkan peneliti untuk menyampaikan materi sehingga dapat mempersingkat waktu.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **"Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Elastisitas dan Hukum Hooke di kelas XI semester ganjil SMA Negeri 14 Medan T.P. 2019/2020"**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas dapat diidentifikasi masalah-masalah berikut :

1. Kurangnya keterlibatan siswa dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran fisika dikelas.
2. Interaksi sosial pada proses pembelajaran fisika dikelas masih kurang.
3. Siswa jarang diberi kesempatan untuk menginvestigasi suatu fakta atau konsep pada pembelajaran fisika.
4. Kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi masih kurang dan lebih menekankan pada penghapalan informasi pelajaran.
5. Sistem pembelajaran fisika yang masih bersifat *transfer of knowledge*.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi pokok elastisitas dan hukum hooke di kelas XI semester ganjil SMA Negeri 14 Medan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe Group Investigation?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi pokok elastisitas dan hukum hooke di kelas XI semester ganjil SMA Negeri 14 Medan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada materi elastisitas dan hukum hooke di kelas XI semester ganjil SMA Negeri 14 Medan T.P. 2019/2020?
4. Apakah ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran Kooperatif tipe Group Investigation terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok elastisitas dan hukum hooke di kelas XI semester ganjil SMA Negeri 14 Medan T.P 2019/2020.

1.4. Batasan Masalah

Karena luasnya permasalahan dan keterbatasan kemampuan waktu dan biaya maka peneliti perlu membuat batasan masalah dalam penelitian ini adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran Kooperatif tipe Group Investigation.
2. Subjek Penelitian ini adalah seluruh siswa di Kelas XI semester ganjil SMA Negeri 14 Medan pada materi pokok elastisitas dan hukum hooke T.P 2019/2020.
3. Materi pelajaran yang diajarkan dalam penelitian ini adalah elastisitas dan hukum hooke.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini dimaksudkan untuk :

1. Mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe Group Investigation pada materi elastisitas dan hukum hooke di kelas XI semester ganjil SMA Negeri 14 Medan T.P 2019/2020.

2. Mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok elastisitas dan hukum hooke di kelas XI semester ganjil SMA Negeri 14 Medan T.P 2019/2020.
3. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada materi elastisitas dan hukum hooke di kelas XI semester ganjil SMA Negeri 14 Medan T.P. 2019/2020.
4. Mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran Kooperatif tipe Group Investigation terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok elastisitas dan hukum hooke di kelas XI semester ganjil SMA Negeri 14 Medan T.P 2019/2020.

1.6. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, maka penulis mengharapkan tulisan ini dapat bermanfaat sebagai :

1. Bahan informasi hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *GI* pada materi elastisitas dan hukum hooke di kelas XI SMA Negeri 14 Medan.
2. Bahan informasi bagi peneliti selanjutnya sebagai calon guru dan memberikan sumbangan pemikiran kepada para pembaca mengenai model pembelajaran Kooperatif tipe Group Investigation.
3. Bahan referensi yang dapat digunakan para peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian serupa.

1.7. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini penulis menegaskan beberapa istilah supaya dalam pemahamannya tidak terjadi kesalahpahaman. Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah, antara lain :

1. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai

tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas mengajar (Nurulwati dalam Trianto, 2011).

2. Model kooperatif tipe *Group Investigation* merupakan suatu proses pembelajaran yang dimulai dengan pembagian kelompok. Selanjutnya guru beserta peserta didik memilih topik-topik tertentu dengan permasalahan-permasalahan yang dapat dikembangkan dari topik itu. (Suprijono, 2009).
3. Hasil belajar merupakan proses perubahan kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan minat atau emosi (afektif) dan kemampuan motorik halus dan kasar (psikomotor) pada peserta didik. Perubahan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya dalam satuan pendidikan dasar diharapkan sesuai dengan tahap perkembangannya yaitu pada tahapan operasional kongkrit (Afandi, 2013).



THE
Character Building
UNIVERSITY